

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Teori**

##### **2.1.1 Teori Pembelajaran**

Teori pembelajaran merupakan bidang kajian yang sangat dinamis dalam dunia pendidikan dengan seiring perkembangan zaman dan teknologi memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai proses pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam ranah pendidikan Indonesia. Kurniawati (2017) mengemukakan bahwa teori pembelajaran kontekstual, meskipun akar konseptualnya telah ada sebelum 2015, tetap menjadi sebuah pendekatan yang progresif dan terus mengalami perkembangan di Indonesia. Inti dari teori ini terletak pada upaya menghubungkan materi ajar dengan konteks situasional autentik yang dihadapi peserta didik. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan prinsip fundamental bahwa siswa harus mampu mengkorelasikan ilmu yang diperoleh dengan realitas kehidupan sehari-hari dan tuntutan dunia profesional.

Implementasi CTL di Indonesia telah meregistrasikan dampak positif terhadap komprehensi peserta didik. Sebuah studi oleh Kurniawati (2017) membuktikan bahwa pendekatan CTL berpotensi meningkatkan motivasi dan capaian akademik siswa di jenjang sekolah menengah. Lebih lanjut, pembelajaran yang bersinggungan langsung dengan realitas hidup siswa menciptakan ruang interaktif bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif, yang pada akhirnya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi ajar.

Menurut Piaget dkk (2015) teori Konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Ulya, 2024). Dalam mengingat kebudayaan Indonesia yang sangat menghargai hubungan sosial. Pembelajaran konstruktivistik yang melibatkan kolaborasi antar siswa dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran secara mendalam dan pembelajaran jenis ini memungkinkan siswa untuk menggali pengetahuan secara mandiri, namun tetap dalam lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif.

Fitria (2018) melakukan penelitian mengenai penerapan ZPD di Indonesia dan menemukan bahwa siswa dapat memahami konsep-konsep yang lebih sulit ketika mereka dibimbing oleh teman sekelas atau guru yang lebih kompeten. Hasil penelitian ini mengarah pada pemanfaatan metode pembelajaran berbasis kolaborasi yang melibatkan interaksi langsung dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital dimana teori pembelajaran berbasis teknologi merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa yang hal ini sangat relevan dengan kurikulum pendidikan Indonesia yang berusaha menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang semakin digital sebagaimana Yuliana, dkk (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta membantu siswa mengakses materi pembelajaran lebih mudah. Penggunaan media pembelajaran seperti aplikasi pendidikan dan video pembelajaran memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, menurut Prasetyo (2019) dalam penelitiannya juga membahas penerapan pembelajaran berbasis teknologi di Indonesia dengan fokus pada platform pembelajaran daring dan menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam

pembelajaran daring menggunakan berbagai aplikasi edukasi dapat lebih fleksibel dalam belajar dan lebih mandiri. Pembelajaran berbasis teknologi dapat diakses oleh siswa di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh pembelajaran tatap muka konvensional.

Pendekatan pembelajaran kooperatif, sebagai salah satu teori yang terus berkembang, menekankan pada aktivitas belajar kolaboratif dalam kelompok kecil guna menyelesaikan tugas atau mencapai suatu tujuan pembelajaran. Esensi dari pendekatan ini terletak pada stimulasi berbagai pemahaman dan keahlian, sekaligus berfungsi sebagai katalisator bagi peningkatan kemampuan sosial peserta didik. Hasanah (2018) menunjukkan bahwa penerapan teori pembelajaran kooperatif di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah, seperti matematika dan sains. Di Indonesia, pendekatan ini semakin banyak diterapkan dalam kurikulum yang menekankan pada kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim.

Think Pair Share (TPS), sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup populer di Indonesia, mengalokasikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan proses perenungan dan analisis secara mandiri pada tahap awalnya, kemudian berdiskusi dengan pasangan dan akhirnya membagikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas, Setiawan (2017) menunjukkan bahwa metode TPS efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, terutama dalam mata pelajaran yang kompleks seperti akuntansi dan ekonomi.

Teori pembelajaran humanistik lebih menekankan pada pengembangan pribadi dan potensi siswa dimana pembelajaran ini berfokus pada pengalaman emosional dan motivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Wulandari (2020) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa, terutama di tingkat pendidikan menengah dan pendekatan ini menganggap bahwa pendidikan bukan hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk pengembangan diri siswa secara holistik, mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis.

### **2.1.2 Efektivitas Pembelajaran**

Efektivitas pembelajaran merupakan kemampuan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien. Menurut Suyanto (2016), efektivitas pembelajaran mencakup pencapaian tujuan akademis dan non-akademis melalui proses yang sesuai kebutuhan siswa. Pembelajaran yang efektif mampu memfasilitasi pemahaman materi serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Daryanto (2017) menambahkan bahwa efektivitas pembelajaran meliputi aspek hasil yang terukur melalui nilai akademik dan aspek proses yang mencakup metode serta strategi pengajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa.

Secara lebih komprehensif, Sukmadinata (2015) mendefinisikan efektivitas sebagai kemampuan sistem pembelajaran memenuhi tujuan pendidikan secara optimal. Pencapaian ini dapat dilihat dari penguasaan kompetensi siswa sesuai standar yang ditetapkan. Ali (2018) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas guru, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar. Faktor-faktor pendukung ini harus diperhatikan untuk mencapai efektivitas optimal meskipun kurikulum dan materi sudah baik. Berdasarkan berbagai pendapat ahli, efektivitas pembelajaran merupakan konsep holistik yang melibatkan sinergi antara guru, siswa, materi, dan metode pembelajaran.

Pengukuran efektivitas pembelajaran memerlukan indikator-indikator yang komprehensif dan terukur. Pencapaian tujuan pembelajaran menjadi indikator fundamental yang dapat diukur melalui tes dan observasi perubahan perilaku siswa. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi indikator penting yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Kualitas interaksi antara guru dan siswa turut menentukan tingkat efektivitas pembelajaran, dimana interaksi yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang mampu memberikan umpan balik konstruktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Efektivitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui seleksi media ajar yang tidak hanya relevan dengan konten materi, tetapi juga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Yuliana, dkk (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Media pembelajaran yang inovatif akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran merupakan indikator penting yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi.

Berdasarkan uraian tersebut, efektivitas pembelajaran merupakan konstruk multidimensi yang mencakup berbagai aspek. Indikator-indikator seperti pencapaian tujuan, partisipasi siswa, interaksi edukatif, penggunaan media, dan kepuasan siswa membentuk kerangka evaluasi yang komprehensif. Kerangka ini dapat digunakan untuk menilai kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas

pembelajaran dapat dioptimalkan melalui evaluasi menyeluruh terhadap semua indikator yang telah disebutkan.

### **2.1.3 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (EQ) dapat dipahami sebagai kemampuan psikologis individu untuk mendeteksi, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efisien guna merespons berbagai situasi yang muncul. (Mukhlisa *dkk* 2024). Secara teoretis, konsep ini pertama kali dielaborasi oleh Mayer *dkk* (1990) yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memantau perasaan serta menggunakan informasi emosional untuk memandu pikiran dan tindakan. Goleman (2005) kemudian mempopulerkan dan memperluas konsep ini dengan menekankan penerapannya dalam kehidupan nyata, mendefinisikannya lebih jauh sebagai kapasitas untuk memahami, merasakan, dan memanfaatkan emosi secara efektif yang lebih menekankan pada "karakter" seseorang daripada sekadar kepintaran akademis.

Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen utama yang bekerja secara integratif. Komponen-komponen tersebut adalah (1) kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali perasaan sendiri; (2) pengaturan diri, yakni kapasitas untuk mengendalikan emosi dan beradaptasi; (3) motivasi, yaitu hasrat untuk meraih tujuan dengan penuh inisiatif; (4) empati, yang merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain; serta (5) keterampilan sosial, yaitu keahlian dalam mempengaruhi, berkomunikasi, memimpin, dan bekerja sama. Kemampuan-kemampuan ini membantu individu berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain secara lebih efektif.

Kecerdasan emosional seorang individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis dan keadaan fisik, sementara

faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, kondisi lingkungan sosial, dan tingkat pendidikan (Lubis, 2020; Darmadi, 2017). Keluarga memegang peran kunci sebagai lingkungan pertama tempat individu belajar dan mengelola emosi. Berbeda dengan Kecerdasan Intelektual (IQ) yang bersumber dari neokorteks otak, EQ lebih terkait dengan pusat emosi otak yang lebih primal. Penelitian menunjukkan bahwa dalam meraih kesuksesan hidup, keterampilan sosial-emosional (EQ) sebagai "kecerdasan praktis" seringkali lebih penting daripada kemampuan kognitif semata, karena seseorang dengan IQ tinggi namun EQ rendah cenderung kesulitan mengelola stres dan menjalin hubungan yang baik.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki manfaat yang signifikan. Siswa dengan EQ yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tekanan akademik, berinteraksi positif dengan teman sebaya, dan mengelola konflik dengan efektif. Kemampuan untuk memotivasi diri, mengelola stres, dan bekerja sama dalam tim merupakan modal penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mencapai kesuksesan akademik (Mukhlisa dkk 2024). Secara keseluruhan, kecerdasan emosional bukanlah sekadar kecerdasan tambahan, melainkan sebuah kompetensi fundamental yang dapat dikembangkan dan merupakan aset vital untuk mendukung kesuksesan dalam berbagai peran kehidupan, baik sebagai profesional, orang tua, maupun anggota masyarakat. Penguasaan terhadap aspek-aspek kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis, keberhasilan dalam membina hubungan, dan pencapaian kinerja yang unggul.

#### **2.1.4 Etika**

Etika dalam pengertian umum merupakan cabang filsafat yang mempelajari apa yang dianggap sebagai perilaku yang benar dan salah serta mengkaji prinsip-

prinsip yang mendasari keputusan dan tindakan manusia. Etika bukan hanya berkaitan dengan hukum atau aturan moral tetapi juga dengan proses berpikir kritis yang melibatkan pertimbangan rasional terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau dalam hubungan antar individu.

Kohlberg (2016) menyatakan bahwa etika berkembang seiring dengan pertumbuhan individu, yang melibatkan peningkatan kemampuan untuk memahami dan menilai prinsip moral yang lebih kompleks. Etika, menurut Kohlberg, adalah kemampuan untuk memahami norma dan prinsip moral melalui berbagai tahapan yang dimulai dari tahap moralitas yang lebih egosentris hingga moralitas yang lebih universal dan berbasis pada prinsip keadilan.

Perspektif etika yang diusung oleh Singer (2015) berakar pada paham utilitarian, yang menitikberatkan pada konsekuensi suatu tindakan dalam menciptakan kebahagiaan maksimal bagi mayoritas. Pandangan ini juga memperluas horizon moral secara signifikan, dengan memasukkan hak dan kesejahteraan makhluk hidup non-manusia ke dalam pertimbangan etis.

Menurut Munir (2017) bahwa etika adalah seperangkat nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan manusia untuk menentukan tindakan yang dianggap benar atau salah dalam hubungan sosial. Etika tidak hanya berfokus pada perilaku individu dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam hubungan sosial dan profesional terutama di lingkungan kerja dan etika juga dapat berfungsi sebagai pedoman bagi individu untuk bertindak secara adil dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami etika merupakan seperangkat norma dan nilai yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial, budaya, dan profesional dan etika tidak hanya mengacu pada norma yang bersifat

universal tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya lokal yang menjunjung tinggi norma kesopanan, kejujuran, dan saling menghargai yang memainkan peran sangat penting dalam membentuk karakter individu dan menjaga hubungan sosial yang harmonis baik dalam lingkup pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial secara umum.

Menurut Rachels (2015) etika dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu:

1. Etika Normatif

Etika normatif adalah cabang etika yang berusaha memberikan pedoman atau prinsip mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Kant (1785) berpendapat bahwa tindakan moral tidak bergantung pada konsekuensinya, tetapi pada kewajiban moral yang harus dipenuhi oleh individu. Kant menekankan pentingnya prinsip universalitas, yang mengatakan bahwa setiap individu harus bertindak hanya berdasarkan prinsip yang bisa diterima secara universal oleh semua orang.

2. Etika Metaetika

Metaetika berfokus pada aspek lebih mendalam tentang dasar dari penilaian moral dan apakah nilai-nilai moral dapat diukur secara objektif atau subjektif. Salah satu pandangan terkenal dalam metaetika adalah relativisme moral, yang berargumen bahwa nilai moral tidak bersifat universal dan dapat bervariasi antara budaya, individu, atau waktu. Mackie (1977) berpendapat bahwa tidak ada nilai moral objektif di luar budaya atau masyarakat. Sebaliknya, menurut moral realism, yang diadvokasi oleh para filsuf seperti David (2011) bahwa nilai moral adalah objektif dan independen dari keyakinan pribadi atau budaya.

### 3. Etika Terapan

Etika terapan adalah cabang etika yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip moral dalam konteks kehidupan nyata dan dalam dunia profesional etika terapan sering digunakan untuk mengatur perilaku di tempat kerja, seperti etika bisnis, etika medis, etika pendidikan, dan sebagainya. Etika profesi, misalnya, adalah seperangkat prinsip moral yang diikuti oleh para profesional dalam pekerjaan siswa untuk memastikan bahwa siswa bertindak dengan integritas dan bertanggung jawab.

Etika pendidikan berfokus pada penerapan prinsip moral dalam konteks pendidikan termasuk dalam hubungan antara guru dan siswa, serta dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum dan kebijakan pendidikan. Guskey (2017) menekankan pentingnya etika dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif, yang menghormati martabat dan hak setiap individu. Di samping itu, Noddings (2013) mengembangkan teori etika berbasis kepedulian, yang menganggap bahwa pendidikan yang baik harus berfokus pada hubungan antar individu, saling peduli dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

Menurut Ryan dkk (2011) salah satu tantangan utama dalam etika pendidikan adalah bagaimana menciptakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hal ini etika dalam pendidikan menjadi penting karena mendidik bukan hanya tentang memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa, membimbing para siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Mayer dkk (2018) menghubungkan antara kecerdasan emosional dengan etika dalam pengambilan keputusan dinyatakan bahwa bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang etis karena siswa dapat mengelola emosi siswa dengan lebih baik dan memahami dampak dari tindakan siswa terhadap orang lain.

Berdasarkan dari beberapa pandangan ahli diatas dipahami etika pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil, inklusif, dan menghormati hak serta martabat setiap individu dan etika ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antara guru dan siswa tetapi juga mempengaruhi pengambilan keputusan terkait kurikulum dan kebijakan pendidikan dan etika pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial mahasiswa sehingga dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

#### **2.1.5 Motivasi Belajar**

Motivasi berperan sebagai faktor penggerak fundamental yang mendorong individu untuk mengambil suatu tindakan, Sardiman dalam Trygu (2021) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang merujuk pada dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Individu yang memiliki motif dalam dirinya akan merasakan rangsangan atau pembangkit yang dapat menumbuhkan perilaku tertentu yang mendorong siswa untuk bertindak.

Menurut Uno (2016) bahwa motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, disertai dengan dorongan dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Purwanto, sebagaimana dikutip dalam Trygu (2021) juga menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang

mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Selanjutnya menurut Lestari (2020) mendefinisikan motivasi sebagai energi yang muncul dalam diri seseorang, yang kemudian menimbulkan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau energi yang ada dalam diri individu, yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan tertentu dengan disertai perasaan dan hasrat yang kuat. Motivasi ini sangat penting dalam pembelajaran karena dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar dengan serius dan dengan adanya motivasi maka mahasiswa cenderung lebih tertarik dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam proses belajar serta berusaha memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Motivasi yang kuat juga membantu siswa untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, motivasi yang tinggi akan membuat mahasiswa lebih fokus pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Proses kegiatan pembelajaran dimana motivasi juga memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif karena ketika motivasi hadir dalam diri peserta didik, maka akan menunjukkan semangat yang tinggi dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan hal ini akan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan hasil yang maksimal sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2020) bahwa motivasi dan proses belajar saling terkait erat di mana dorongan internal yang kuat akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Sardiman (2016) menyatakan motivasi belajar merupakan semua kekuatan yang muncul dalam diri siswa yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar dan kekuatan ini tidak hanya memastikan kelangsungan proses belajar tetapi juga memberikan arahan demi terwujudnya tujuan yang telah dirumuskan. Tingginya tingkat motivasi pada diri siswa berkorelasi positif dengan besarnya minat belajar, mengingat dorongan psikologis internal inilah yang memicu kemunculan keinginan untuk berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan akademik..

Menurut Fu'adah (2022), motivasi belajar merupakan daya pendorong dari dalam diri siswa yang menggerakkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara perspektif lain (dalam Fu'adah, 2022) menjelaskan motivasi belajar sebagai suatu dorongan, baik bersifat internal maupun eksternal, yang memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar serta didasari oleh harapan dan cita-cita akan masa depannya.

Menurut Sutikno (2021) bahwa motivasi belajar dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi Instrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu, timbul karena dorongan atau keinginan pribadi tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari orang lain seperti seseorang belajar karena ada ketertarikan untuk menguasai keterampilan tertentu yang memotivasi siswa untuk bertindak agar dapat mencapainya.
2. Motivasi Ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari faktor luar seperti dorongan, ajakan, atau paksaan dari orang lain dan peserta didik belajar atau melakukan suatu aktivitas karena pengaruh dari lingkungan luar misalnya untuk memenuhi harapan orang lain.

Menurut Djamarah dalam Lestari (2020) juga membagi motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi Instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan tanpa membutuhkan rangsangan dari luar dan siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan merasa terdorong untuk belajar, baik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun pencapaian nilai yang baik, sehingga tujuan belajarnya dapat tercapai.
2. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat rangsangan eksternal seperti dorongan atau paksaan dari pihak luar dimana peserta didik belajar untuk mencapai tujuan yang bersifat eksternal atau berada di luar diri siswa.

Motivasi yang muncul dalam diri siswa memiliki peranan penting untuk menumbuhkan semangat, gairah, dan ketekunan dalam mengikuti kegiatan belajar, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.

Faradita (2019, hlm. 20-21) menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar, antara lain:

1. Keinginan untuk Berhasil: Siswa terdorong oleh keinginan yang intens untuk menginternalisasi materi pelajaran, yang kemudian diarahkan pada pencapaian hasil akademik yang positif.
2. Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar: Siswa merasa senang dan terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar, serta merasa membutuhkan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa.
3. Harapan dan Cita-cita Masa Depan: Pembelajaran yang diikuti oleh siswa membantu siswa untuk memahami harapan dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan.

4. Penghargaan dalam Belajar: Siswa termotivasi oleh penghargaan yang diberikan oleh guru atau orang lain atas prestasi yang telah dicapai dalam belajar.
5. Kegiatan Belajar yang Menarik: Siswa merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
6. Lingkungan Belajar yang Kondusif: Siswa dapat belajar dengan baik ketika berada dalam lingkungan yang mendukung proses belajar siswa.

Sementara itu, Lestari dkk (2020) juga memberikan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar, yaitu:

1. Dorongan dan kebutuhan belajar dimana siswa memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk belajar serta merasa membutuhkan kegiatan belajar.
2. Minat terhadap tugas yang diberikan dimana siswa memiliki ketertarikan atau minat terhadap tugas yang diberikan yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas tersebut.
3. Tekun dalam menghadapi tugas dimana siswa menunjukkan ketekunan dalam mengerjakan tugas dengan serius dan berusaha menyelesaikannya dengan sebaik mungkin.
4. Ulet menghadapi kesulitan yaitu siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan terus berusaha untuk mengatasi masalah yang muncul.
5. Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil dimana dalam proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa didorong oleh keinginan kuat untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Rachmawati dkk (2016) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah. Penelitian mereka membuktikan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan pencapaian akademik. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kemampuan mengelola stres dan berinteraksi yang lebih baik. Kemampuan tersebut mendukung proses belajar mereka secara signifikan. Temuan ini menguatkan peran aspek non-kognitif dalam kesuksesan akademik.

Lestari (2018) mengkaji hubungan antara etika belajar dengan prestasi akademik siswa. Penelitiannya menyimpulkan bahwa etika belajar yang baik meningkatkan prestasi akademik secara signifikan. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi faktor penentu dalam keberhasilan belajar. Siswa dengan etika belajar yang baik menunjukkan konsistensi dalam pencapaian akademik. Penelitian ini menegaskan pentingnya karakter moral dalam proses pendidikan.

Triana dan dkk (2017) meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berhubungan positif dengan prestasi akademik. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi mencapai hasil belajar lebih baik. Motivasi intrinsik mendorong keterlibatan lebih dalam dalam proses pembelajaran. Temuan ini menggarisbawahi keunggulan motivasi internal dibanding eksternal.

Iqbal dkk (2019) mengkhususkan penelitian pada pengaruh motivasi belajar dalam konteks pembelajaran akuntansi. Studi mereka membuktikan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep akuntansi. Mahasiswa dengan motivasi tinggi menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik di bidang akuntansi. Motivasi internal mendorong penguasaan materi yang

kompleks secara lebih efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya motivasi dalam pembelajaran spesifik akuntansi.

Wati (2017) melakukan penelitian komprehensif mengenai pengaruh kecerdasan emosional, etika, dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan ketiga faktor tersebut berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Mahasiswa dengan kombinasi kecerdasan emosional baik, etika tinggi, dan motivasi kuat mencapai hasil akademik optimal. Interaksi antara faktor non-kognitif ini menciptakan sinergi dalam mendukung kesuksesan akademik. Penelitian ini memberikan perspektif holistik tentang determinan prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki kelebihan dan kekurangan di mana kelebihan dari penelitian terdahulu adalah adanya bukti empiris yang menunjukkan pengaruh positif antara faktor-faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa baik pada tingkat sekolah menengah maupun pendidikan tinggi. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Rachmawati dkk (2018) sudah membuktikan bahwa kecerdasan emosional, etika, dan motivasi belajar mempengaruhi kinerja akademik siswa termasuk dalam bidang akuntansi. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat bahwa faktor-faktor non-kognitif berperan penting dalam proses pembelajaran.

Namun, kekurangan dari penelitian terdahulu adalah beberapa di antaranya masih terbatas pada konteks umum pendidikan dan tidak mengkhususkan pada bidang studi tertentu, seperti akuntansi. Selain itu, meskipun beberapa penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, sampel yang digunakan tidak terlalu representatif atau tidak memadai dalam menggambarkan karakteristik mahasiswa akuntansi secara spesifik. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Wati (2017)

memang mencakup berbagai disiplin ilmu, namun hal ini tidak selalu mencerminkan dinamika spesifik yang terjadi dalam pembelajaran akuntansi yang memiliki karakteristik tersendiri.

Penelitian yang akan dilakukan sekarang dengan fokus pada pengaruh kecerdasan emosional, etika, dan motivasi belajar terhadap pembelajaran akuntansi mahasiswa para Program Studi Akuntansi Universitas Atma Jaya Makassar menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencoba untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut dan kelebihan dari penelitian ini adalah akan lebih mendalam dalam menggali hubungan antara faktor-faktor tersebut dalam konteks spesifik pembelajaran akuntansi, yang dikenal memiliki tantangan tersendiri terkait penguasaan materi yang kompleks dan aplikatif. Pendekatan kuantitatif yang akan digunakan akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan terukur mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan menggunakan instrumen yang lebih terstandarisasi dan sampel yang lebih representatif dari mahasiswa akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih valid mengenai pengaruh kecerdasan emosional, etika, dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik di bidang akuntansi.

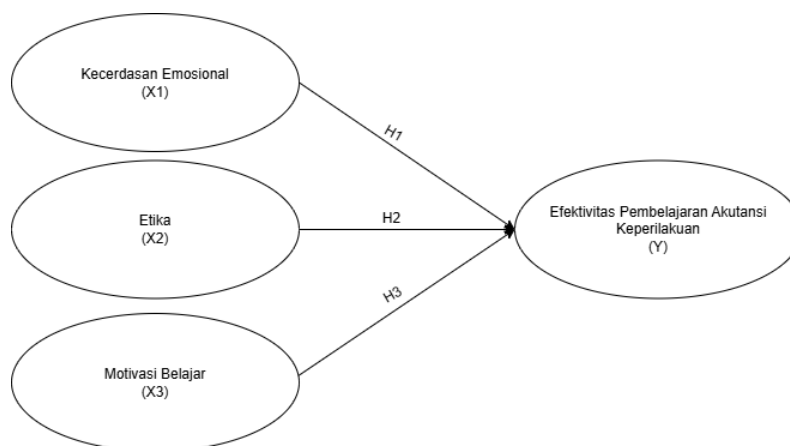
### **2.3 Kerangka Penelitian**

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu dan pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek kognitif seperti penguasaan materi tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang ada dalam diri mahasiswa dan ketiga faktor ini sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran

adalah kecerdasan emosional, etika, dan motivasi dimana ketiganya memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa Program Studi Akuntansi selama mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh ketiga faktor ini terhadap efektivitas pembelajaran menjadi sangat relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain, Menurut Goleman (1996) bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengelola perasaan mereka dalam situasi yang penuh tekanan,.

Penelitian oleh Schutte, dkk (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik dan dinyatakan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih sukses dalam menghadapi tantangan akademis karena mampu mengelola stres dan kecemasan. Selain itu, Zeidner dkk (2004) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan kemampuan mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok, mengelola hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah secara kreatif dan efektif.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akuntansi khususnya dalam konteks akuntansi keperilakuan yang menekankan aspek psikologis dan perilaku individu dimana penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar mahasiswa dalam bidang akuntansi. Hasil penelitian Rusmiani, dkk (2017) mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap pemahaman akuntansi. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian itu menunjukkan pengaruh simultan dari kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan pola perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa non-reguler akuntansi di FEB Universitas Udayana.

Selain itu, penelitian oleh Tamburaka dkk. (2019) di Universitas Halu Oleo juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap

tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Penelitian oleh Maruli dkk (2020) juga menemukan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola stres dan berinteraksi dengan baik, yang meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa.

**H1: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi berperilaku.**

#### **2.4.2 Pengaruh Etika terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Berperilaku**

Etika memiliki peran sentral dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akuntansi berperilaku yang menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku profesional mahasiswa akuntansi. Integrasi pendidikan etika dalam kurikulum akuntansi bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku etis mahasiswa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan praktik akuntansi di masa depan. Pentingnya pendidikan etika dalam membentuk persepsi dan perilaku etis mahasiswa akuntansi oleh Putri (2015) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap tingkat penalaran moral mahasiswa dalam pengambilan keputusan akuntansi dan mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah etika bisnis memiliki tingkat penalaran moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum mengikuti mata kuliah tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Wulan dkk (2018) mengungkapkan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum akuntansi dapat membentuk persepsi etis mahasiswa yang penting dalam membentuk perilaku profesional. Lebih lanjut, penelitian oleh Kennedy dkk (2019) menunjukkan bahwa pendidikan etika akuntansi dapat meningkatkan sensitivitas etis dan kemampuan pengambilan keputusan etis mahasiswa dan mahasiswa yang mengikuti pendidikan etika akuntansi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuannya untuk membuat keputusan yang etis dibandingkan dengan yang tidak mengikuti pendidikan etika akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2018) yang berjudul “Etika Belajar dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik Siswa” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa etika belajar yang baik (disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran) secara signifikan meningkatkan prestasi akademik siswa dan siswa yang menjunjung tinggi etika belajar cenderung lebih sukses dalam pembelajaran.

**H2: Etika berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi berperilaku.**

### **2.4.3 Pengaruh Motivasi Belajar Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan**

Motivasi belajar memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akuntansi berperilaku dimana motivasi yang tinggi mendorong mahasiswa untuk dapat lebih aktif, fokus, dan berkomitmen dalam memahami materi akuntansi. Salah satu penelitian oleh Wahyuni dkk (2017) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar akuntansi siswa. Penelitian lain oleh Mulyadi dkk (2020) juga mengungkapkan

bahwa motivasi belajar intrinsik berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan dasar.

Hasil penelitian oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi. Keperilakuan yang dengan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa maka hal ini mahasiswa dapat lebih aktif dan berkomitmen dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka dalam bidang akuntansi.

Penelitian lain oleh Wahyuni dkk (2017) juga mendukung temuan ini, di mana motivasi belajar terbukti secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran, serta memiliki kemampuan manajemen waktu dan stres yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Triana dkk (2017) yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa" mengungkapkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Capaian akademik mahasiswa yang didorong oleh motivasi intrinsik cenderung lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang bertumpu pada motivasi ekstrinsik. Penelitian yang juga dilakukan oleh Iqbal dkk (2019) yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Pembelajaran Akuntansi Mahasiswa" dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep dan pencapaian akademik di bidang akuntansi.

Dalam pembelajaran akuntansi keperilakuan yang mengkaji aspek perilaku manusia dalam praktik akuntansi, peran motivasi menjadi lebih kompleks karena tidak hanya menyangkut aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap dan nilai). Mahasiswa yang termotivasi dengan baik akan lebih mampu memahami bagaimana perilaku individu, kelompok, dan organisasi mempengaruhi proses pengambilan keputusan akuntansi. Selain itu, mereka juga lebih cenderung memiliki empati dan pemahaman etis yang lebih baik yang merupakan kompetensi penting dalam akuntansi modern. Motivasi juga berperan sebagai penggerak untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi literatur tambahan, berdiskusi, dan menyelesaikan studi kasus. Dengan demikian, motivasi belajar yang kuat akan berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk pemahaman materi, partisipasi aktif dalam kelas, serta prestasi akademik yang dicapai mahasiswa.

**H3: Motivasi belajar berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keperilakuan.**